Altafani
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Volume 1, Nomor 1, Oktober 2021, 36 - 44
https://jurnal.ishlahiyah.ac.id/index.php/altafani
E-ISSN: 2808-3997
DOI: https://doi.org/10.59342/jpkm.v1i1.15

Penerapan Prinsip Kebijakan Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19 dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran

Arie Bastian Hadinata[1], Dinda Annisa Karunia[2], Indah Triana Siahaan[3]

[1,2,3]STAI Syekh H. Abdul Halim Hasan Al-Ishlahiyah Binjai
[1]ariebastianhadinatas@gmail.com
[2]dindaannisak@gmail.com
[3]Indahsiahaan8@gmail.com

ABSTRAK

Pandemi covid-19 yang tak kunjung usai akan berdampak serius pada dunia pendidikan kita, bila tidak ditangani dengan baik maka akan mengakibatkan lost generation. Maka dari itu, Pemerintah telah berupaya mengeluarkan kebijakan-kebijakan pendidikan di masa pandemi dengan mempertimbangkan dua prinsip, yaitu: 1) kesehatan dan keselamatan peserta didik, pendidik, tenaga pendidik, keluarga dan masyarakat merupakan prioritas utama dalam menetapkan kebijakan pembelajaran, 2) tumbuh kembang peserta didik dan kondisi psiko sosial menjadi pertimbangan dalam pemenuhan layanan pendidikan selama masa pandemi covid19. Tentu saja kedua prinsip diatas berimplikasi besar, diantaranya adalah dalam pembelajaran yang selama ini kita lakukan secara tatap muka menjadi Pembelajaran Jarak Jauh, serta pemberlakuan kurikulum darurat, yang diharapkan dapat memberikan pendidikan yang efektif bagi peserta didik di masa pandemi ini.

Kata Kunci: Kurikulum Darurat; Pembelajaran Jarak Jauh; Prinsip Kebijakan Pendidikan

PENDAHULUAN

Pandemi covid-19 yang melanda dunia telah melumpuhkan hampir setiap lini kehidupan, termasuk yang paling besar dampaknya adalah di bidang pendidikan. Di Indonesia, pandemi ini memaksa lebih dari 147 ribu sekolah dan madrasah ditutup (Rajab, 2020; Dampak Covid-19, hampir 10 juta anak beresiko putus sekolah). Penutupan sekolah berimplikasi pada perubahan model pembelajaran yang semula tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh (PJJ).

PJJ adalah implikasi dari prinsip kebijakan pendidikan di masa pandemi, sebagaimana dijelaskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Makarim dalam webinarnya bersama seluruh Kepala Daerah dan Kepala Dinas se-Indonesia, bahwa ada 2 prinsip yang harus diterapkan dalam setiap kebijakann yang dibuat, yaitu : 1) Kesehatan dan Keselamatan peserta didik, pendidik dan tenaga pendidik, keluarga dan masyarakat merupakan prioritas utama dalam menetapkan kebijakan pembelajara. 2) Tumbuh kembang peserta didik dan kondisi psiko sosial menjadi pertimbangan dalam pemenuhan layanan pendidikan selama masa pandemi covid19 (Www.viva.co.id 2020).

Menurut peraturan Menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 24 tahun 2012 tentang penyelenggaraan pendidikan jarak jauh adalah pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi informasi dan komunikasi serta media lainnya. Di masa pandemi saat ini, Pembelajaran jarak jauh (PJJ) dianggap penyelamat karena dapat menjadi salah satu alternatif pencegahan dalam penularan virus covid-19 di masyarakat.

Selain PJJ, implikasi dari prinsip kebijakan pendidikan di masa pandemi adalah Pemerintah memberikan 3 opsi kurikulum bagi sekolah, yaitu : 1) Tetap menggunakan kurikulum nasional 2013 (K13); 2) Memakai kurikulum darurat; 3) Memakai kurikulum yang telah disederhanakan secara mandiri oleh satuan pendidikan. Kurikulum darurat yang diterapkan diharapkan dapat mempermudah pembelajaran jarak jauh dan dapat meringankan beban guru, peserta didik dan orang tua/wali selama masa pandemi (sesuai dengan pedoman pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi yang disampaikan oleh mendikbud (Agama n.d.)

Tulisan ini bertujuan untuk mengupas hal-hal terkait Pembelajaran jarak jauh dan kurikulum darurat sebagai implikasi dari prinsip kebijakan pendidikan dimasa pandemi covid-19. a) Apakah kendala dan hambatan dalam Pembelajaran jarak jauh (PJJ)? b) Bagaimana solusi menanggulangi kendala dan hambatan tersebut? c) Bagaimana penerapan kurikulum darurat yang dilakukan oleh Kemendikbud dan Kemenag? Ketiga hal inilah yang akan dibahas dalam artikel ini.

KAJIAN TEORI

Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang menggunakan model interaktif berbasis internet dan *Learning Manajemen System* (LMS). Pembelajaran daring merupakan program penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang masif dan luas (Bilfaqih, Yusuf dan Qomaruddin 2015). Pembelajaran daring merupakan bagian dari pendidikan jarak jauh yang secara khusus menggabungkan teknologi elektronika dan teknologi berbasis internet. Pendekatan moda daring memiliki karateristrik

constructivism, social constructivism, community of learners yang inklusif, pembelajaran berbasis komputer, kelas digital, interaktivitas, kemandirian, aksesibilitas, dan pengayaan (Nurhayati 2020).

Pembelajaran daring ini menjadi sebuah pilihan yang tidak terelakkan bagi institusi pendidikan. Di tengah pandemi Covid-19, metode pembelajaran ini selain dapat menjadi solusi agar proses belajar mengajar dapat tetap berlangsung, Guru tetap bisa mengajar dan peserta didik tetap bisa belajar di rumah selama pandemi juga diharapkan dapat menekan jumlah penyebaran dan penularan virus covid-19 di masyarakat. Pembelajaran daring identik dengan pemanfaatan fitur teknologi berbasis internet, yang sangat bergantung pada ketersediaan teknologi (gadget, notebook dan laptop) dan informasi.

Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19

Secara etimologi, problematika merupakan kata turunan dari kata problem dari Bahasa Inggris yang berarti masalah atau persoalan. Problematika merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk menunjukkan suatu permasalahan yang harus dipecahkan. (KBBI, 2008: 1215).

Dalam webinarnya, yang ditayangkan di kanal youtube Kemendikbud Republik Indonesia, Nadiem Makarim menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menyatakan bahwa kendala pembelajaran jarak jauh ini tidak hanya dialami oleh Guru atau Siswa, tapi juga dialami oleh orang tua/wali peserta didik. Problematika yang dialami Guru misalnya hanya cenderung fokus kepada penuntasan kurikulum, selain itu waktu pembelajaran menjadi berkurang, sehingga guru tidak dapat memenuhi beban jam mengajarnya, Guru juga mengalami kesulitan komunikasi dengan orangtua sebagai pembimbing peserta didik di rumah. Sebab belum semua orangtua bersedia dan mampu mendampingi anak belajar di rumah karena ada tanggung jawab yang lain seperti urusan kerja, urusan rumah, dan sebagainya. Sementara itu, Orangtua mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran dan memotivasi anak saat mendampingi belajar di rumah.

Dari sisi peserta didik, mereka mengalami kesulitan untuk konsentrasi dalam belajar dari rumah dan mengeluhkan banyaknya penugasan dari guru, meningkatnya rasa stress dan jenuh akibat isolasi di rumah secara berkelanjutan berpotensi menimbulkan rasa cemas dan depresi bagi anak. Sedangkan untuk sarana dan prasarana, sulitnya akses ke sumber belajar baik disebabkan karena masalah gadget/laptop/gawai yang dimiliki Guru dan peserta didik serta jangkauan listrik atau internet yang tidak stabil, maupun dana untuk mengaksesnya.

METODE

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif, ditinjau dari jenisnya, artikel ini merupakan telaah pustaka. Penulis mencari dan menyusun dari berbagai referensi terkait dengan pembelajaran jarak jauh dan kurikulum darurat sebagai implikasi dari prinsip kebijakan pendidikan oleh pemerintah di masa pandemi, kemudian dianalisis secara deskriptif dalam sudut pandang pemikiran penulis. Referensi utama dalam kajian ini adalah berbagai literatur dari dokumen-dokumen yang ada, baik media cetak maupun elektronik, pencarian jurnal dilakukan melalui *google scholar* dengan menggunakan kata kunci yang dipilih yaitu pembelajaran jarak jauh dan kurikulum darurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19

Secara etimologi, problematika merupakan kata turunan dari kata problem dari Bahasa Inggris yang berarti masalah atau persoalan. Problematika merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk menunjukkan suatu permasalahan yang harus dipecahkan. (KBBI, 2008 : 1215). Berdasarkan definisi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa sesuatu yang sedang mengalami problem atau masalah berarti juga membutuhkan solusi atau pemecahan masalah.

Lebih lanjut, Nadiem Makarim selaku menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menyatakan bahwa kendala pembelajaran jarak jauh ini tidak hanya dialami oleh Guru atau Siswa, tapi juga dialami oleh orang tua/wali peserta didik. Problematika yang dialami Guru misalnya hanya cenderung fokus kepada penuntasan kurikulum, selain itu waktu pembelajaran menjadi berkurang, sehingga guru tidak dapat memenuhi beban jam mengajarnya, Guru juga mengalami kesulitan komunikasi dengan orangtua sebagai pembimbing peserta didik di rumah. Sebab belum semua orangtua bersedia dan mampu mendampingi anak belajar di rumah karena ada tanggung jawab yang lain seperti urusan kerja, urusan rumah, dan sebagainya. Sementara itu, Orangtua mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran dan memotivasi anak saat mendampingi belajar di rumah.

Dari sisi peserta didik, mereka mengalami kesulitan untuk konsentrasi dalam belajar dari rumah dan mengeluhkan banyaknya penugasan dari guru, meningkatnya rasa stress dan jenuh akibat isolasi di rumah secara berkelanjutan berpotensi menimbulkan rasa cemas dan depresi bagi anak. Sedangkan untuk sarana dan prasarana, sulitnya akses ke sumber belajar baik disebabkan karena masalah gadget/laptop/gawai yang dimiliki Guru dan peserta didik serta jangkauan listrik atau internet yang tidak stabil, maupun dana untuk mengaksesnya.

Solusi Pemecahan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19

Bagi guru dalam meminimalisir hambatan pembelajaran daring, terdapat

beberapa solusi yang bisa diterapkan, yaitu: a) guru hendaknya menyiapkan materi pembelajaran semenarik mungkin, seperti penyajian materi dalam *slide powerpoint* disertai video pembelajaran agar materi lebih hidup dirasakan oleh peserta didik; b) dalam hal keterbatasan penguasaan IT, guru dapat menggunakan teknologi yang pengoperasiannya lebih sederhana, seperti aplikasi *whatsapp*. Namun, sedikit demi sedikit guru harus meningkatkan kompetensi IT-nya, antara lain dengan mengikuti workshop terkait, bertanya kepada guru-guru lain yang mempunyai kemampuan lebih di bidang IT (Puspitasari dalam Kemdikbud, 2020) dan dirasa cukup gampang sebagaimana pengalaman penulis, banyak mengikuti tutorial di *youtube* yang banyak menyajikan pengenalan aplikasi pembelajaran dan langkah-langkah penggunaannya, serta bagaimana memproduksi video pembelajaran; c). peserta didik yang "kurang peduli" mengikuti pembelajaran daring, dapat diatasi dengan proaktif menghubungi (via telepon/*video call*) peserta didik dan orang tuanya secara personal, apabila tidak memungkinkan untuk melakukan *home visit*. Solusi lain, guru mata pelajaran bersama guru BK berusaha mencari tahu apakah kendalanya dengan menghubungi orang tuanya. Bila kendala memang anaknya malas, maka guru BK akan meminta pada orangtuanya agar dapat mendampingi pelaksanaan BDR anaknya (Arianty dalam Kemdikbud, 2020).

Selanjutnya, bagi peserta didik yang tidak memiliki perangkat atau bergiliran menggunakannya dengan orangtua, atau yang tidak memiliki akses jaringan internet, peserta didik dapat mengerjakan tugas secara manual, terpenting tetap belajar dan berada di rumah. Pengalaman Susani (dalam Kemdikbud, 2020) peserta didik yang mengalami permasalahan koneksi internet dapat diatasi dengan *thethering* ke anggota keluarga lainnya atau menghemat dengan cara *connect* saat dibutuhkan saja. Penulis berpendapat bahwa dapat juga diatasi dengan BDR bagi peserta didik dengan mengikuti program pendidikan lewat siaran televisi yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bekerjasama dengan TVRI dalam rangka memfasilitasi pendidikan di masa pandemi Covid-19 di Indonesia.

Solusi permasalahan dari faktor orang tua yakni dengan melakukan komunikasi (via *handphone/whatsapp*) dengan para orangtua untuk meluangkan waktu untuk segera kembali ke rumah dari tempat kerja agar *handphone/gadget* segera digunakan oleh anaknya untuk belajar daring; memberi kelonggaran waktu mengerjakan tugas agar peserta didik yang bergantian *handphone/gadget* dengan orang tuanya dapat terlayani; meminta bantuan wali kelas untuk menginformasikan kemajuan belajar peserta didik melalui *whatsapp grup* paguyuban orang tua sehingga orang tua diharapkan mampu memotivasi dan mendampingi anaknya yang kurang memperhatikan tugas dari guru; pengampu mata pelajaran meminta bantuan peserta didik yang aktif untuk menginformasikan tagihan yang belum dikerjakan oleh peserta yang kurang peduli; pengampu mata pelajaran menghubungi langsung nomor *handphone*

peserta didik untuk menanyakan sebab-sebab tidak mengerjakan tugas yang diberikan; meminta bantuan kepada guru BK untuk memotivasi peserta didik dalam belajar (Susilowati dalam Kemdikbud, 2020).

Pemberlakuan Kurikulum Darurat

Dasar hukum diberlakukannya kurikulum darurat adalah surat keputusan nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus, dimana Satuan pendidikan dalam kondisi khusus dapat menggunakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik. Pelaksanaan kurikulum pada kondisi khusus ini bertujuan untuk memberikan fleksibilitas bagi satuan pendidikan untuk menentukan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik. Satuan pendidikan pada kondisi khusus dalam pelaksanaan pembelajaran dapat 1) tetap mengacu pada Kurikulum Nasional; 2) menggunakan kurikulum darurat; atau 3) melakukan penyederhanaan kurikulum secara mandiri.

Kurikulum darurat (dalam kondisi khusus) yang disiapkan oleh Kemendikbud merupakan penyederhanaan dari kurikulum nasional. Pada kurikulum tersebut dilakukan pengurangan kompetensi dasar untuk setiap mata pelajaran sehingga guru dan siswa dapat berfokus pada kompetensi esensial dan kompetensi prasyarat untuk kelanjutan pembelajaran di tingkat selanjutnya.

Kemendikbud juga menyediakan modul-modul pembelajaran untuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Sekolah Dasar (SD) yang diharapkan dapat membantu proses belajar dari rumah dengan mencakup uraian pembelajaran berbasis aktivitas untuk guru, orang tua, dan peserta didik. Dari opsi kurikulum yang dipilih, catatannya adalah siswa tidak dibebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan, dan pelaksanaan kurikulum berlaku sampai akhir tahun ajaran.

Modul belajar PAUD dijalankan dengan prinsip "Bermain adalah Belajar". Proses pembelajaran terjadi saat anak bermain serta melakukan kegiatan sehari-hari. Sementara itu, untuk jenjang pendidikan SD modul belajar mencakup rencana pembelajaran yang mudah dilakukan secara mandiri oleh pendamping baik orang tua maupun wali. Modul tersebut diharapkan akan mempermudah guru untuk memfasilitasi dan memantau pembelajaran siswa di rumah dan membantu orang tua dalam mendapatkan tips dan strategi dalam mendampingi anak belajar dari rumah.

Untuk membantu siswa yang terdampak pandemi dan berpotensi tertinggal, Mendikbud mengimbau guru perlu melakukan asesmen diagnostik. Asesmen dilakukan di semua kelas secara berkala untuk mendiagnosis kondisi kognitif dan non-kognitif siswa sebagai dampak pembelajaran jarak jauh. Asesmen non-kognitif ditujukan untuk mengukur aspek psikologis dan kondisi emosional siswa, seperti kesejahteraan psikologi dan sosial emosi siswa, kesenangan siswa selama belajar dari rumah, serta kondisi keluarga siswa.

Sedangkan asesmen kognitif ditujukan untuk menguji kemampuan dan capaian pembelajaran siswa. Hasil asesmen digunakan sebagai dasar pemilihan strategi pembelajaran dan pemberian remedial atau pelajaran tambahan untuk peserta didik yang paling tertinggal.

Pemerintah juga melakukan relaksasi peraturan untuk guru dalam mendukung kesuksesan pembelajaran di masa pandemi Covid-19, dimana Guru tidak lagi diharuskan untuk memenuhi beban kerja 24 jam tatap muka dalam satu minggu sehingga guru dapat fokus memberikan pelajaran interaktif kepada siswa tanpa perlu mengejar pemenuhan jam. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan berharap kerja sama semua pihak dapat terus dilakukan. Orang tua diharapkan dapat aktif berpartisipasi dalam kegiatan proses belajar mengajar di rumah, guru dapat terus meningkatkan kapasitas untuk melakukan pembelajaran interaktif, dan sekolah dapat memfasilitasi kegiatan belajar mengajar dengan metode yang paling tepat. Kerja sama secara menyeluruh dari semua pihak sangat diperlukan untuk menyukseskan pembelajaran di masa pandemi Covid-19 ini agar anak Indonesia tetap mendapatkan hak belajarnya)

Sedangkan Pembelajaran di Madrasah, berdasarkan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Umi Muzayanah, dkk pada Balai Litbang Agama Semarang, setidaknya terdapat empat inovasi dan dan modifikasi kurikulum yang dilakukan oleh madrasah, yang meliputi struktur kurikulum, beban belajar, strategi pembelajaran dan penilaian hasil belajar. Dalam struktur kurikulum, guru melakukan perubahan dengan menyederhanakan RPP dan indikator KD serta memperpendek durasi jam pelajaran. Demikian pula dengan beban belajar yang lebih pendek dan jumlah mata pelajaran yang hanya diberikan dua atau tiga mata pelajaran per hari. (Umi Muzayanah, dkk, 2020)

Dalam hal strategi pembelajaran, terdapat dua jenis pembelajaran yang dilakukan, yaitu kelas nyata (tatap muka) dan kelas tidak nyata (virtual). Kelas tatap muka dilakukan dengan *shifting,* rotasi, kelas penuh (bagi kelas dengan jumlah siswa relatif sedikit), *home visit* (sebagian madrasah menyebutnya *touring*), dan siswa datang ke madrasah untuk konsultasi langsung tentang materi yang belum mereka pahami. Sedangkan pembelajaran kelas virtual dilakukan tergantung pada ketersediaan internet dan aplikasi yang mendukung, beberapa media yang dipakai dalam pembelajaran kelas virtual seperti zoom meeting, google classroom, google meet, e-learning madrasah, youtube streaming, video call whatsapp group dan google site.

Untuk pelaksanaan penilaian dilakukan seperti pembelajaran normal, seperti penilaian harian di akhir materi, penilaian tengah semester, penilaian akhir semester dan penilaian akhir tahun. Penilaian yang diberikan berbentuk penugasan, portofolio, tes tertulis, tes online, proyek, unjuk kerja, dan praktek. Media penilaian yang digunakan adalah google form dianggap mudah digunakan dan efektif, selain itu guru juga menggunakan quizizz, video call dan voice note. Dua platform yang terakhir digunakan untuk menilai bacaan dan

hafalan. Sedangkan untuk pendidikan karakter, madrasah menggunakan berbagai macam variasi. Perhatian utama ditekankan pada karakter, akhlak mulia, ubudiyah dan kemandirian siswa.

PENUTUP

Kesimpulan

Proses pembelajaran jarak jauh yang dilakukan saat ini belum dapat dikatakan sebagai kondisi belajar yang ideal, melainkan kondisi darurat yang harus dilaksanakan. Masih banyak kendala yang dihadapi pendidik, peserta didik maupun orang tua /wali sehingga pembelajaran belum sepenuhnya optimal. Pemerintah dalam hal ini bekerja sama dengan berbagai pihak melakukan berbagai upaya agar dapat mengatasi permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran jarak jauh, diantaranya dari sisi regulasi peningkatan kompetensi dan kesiapan pendidik serta perluasan jaringan dan akses sumber belajar agar efektif dan efisien. Namun demikian, upaya tersebut harus lebih ditingkatkan agar optimalisasi PJJ tidak hanya untuk kondisi darurat seperti saat ini tetapi juga bisa dilaksanakan dalam situasi normal sesuai dengan kebutuhan belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Arianty, Dini. (2020). *Belajar dari Covid-19* dalam Pengalaman Baik Mengajar dari Rumah di Masa Pandemi Covid-19 Mata Pelajaran Matematika *(e-book)*. Jakarta: Kemdikbud.

Bilfaqih, Yusuf dan Qomaruddin, M. Nur. (2015). *Esensi Pengembangan PembelajaranDaring*. Yogyakarta: Deepublish

Dampak Covid-19, Hampir 10 Juta Anak Berisiko Putus Sekolah. (2020). *VivaNews*. Retrieved from https://www.viva.co.id/berita/nasional/1283557-dampak-covid-19-hampir-10-juta-anak-berisiko-putus-sekolah

Direktorat KSKK Madrasah. (2020). *Kesiapan dan Kendala Madrasah dalam Menjalankan Pembelajaran Jarak Jauh Selama Wabah Virus Corona di Indonesia*.

Firman, & Rahman, S. R. (2020). Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, *2*(2), 81–89.

Fitriyani, Y., Fauzi, I., & Sari, M. (2020). Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Daring Selama Pandemik Covid-19. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran, 6*(2), 165-175. doi:https://doi.org/10.33394/jk.v6i2.2654

Hignasari, L., & Supriadi, M. (2020). Pengembangan E-Learning dengan Metode Self Assessment Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Mahasiswa Universitas Mahendradatta. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran, 6*(2), 206-219.

doi:https://doi.org/10.33394/jk.v6i2.2476
Iswanto, A., Muzayanah, U., & Muawanah, S. (2020). *Pembelajaran Jarak Jauh Secara Online di Masa Pandemik Covid-19*.
Kamus Besar Bahasa Indonesia
Kementerian Agama. (2020). *SK Dirjen Pendis No. 2791 Tahun 2020 tentang Kurikulum Darurat pada Madrasah*.
Khasanah, D. R. A. U., Pramudibyanto, H., & Barokah Widuroyekti. (2020). Pendidikan dalam Masa Pandemi Covid-19. Jurnal Sinestesia, 10(1), 41–48.
Kurikulum satuan pendidikan di masa pandemi
https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/08/kemendikbud-terbitkan-kurikulum-darurat-pada-satuan-pendidikan-dalam-kondisi-khusus)
Nurhayati, E. (2020). Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Daring Melalui Media Game Edukasi Quiziz pada Masa Pencegahan Penyebaran Covid-19. *Jurnal Paedagogy, 7*(3), 145-150. doi:https://doi.org/10.33394/jp.v7i3.2645
Penyesuaian kebijakan pembelajaran di masa pandemic covid 19 https://www.kemdikbud.go.id/main/files/download/c4c7ec76db850c3
Pusptasari, Dewi. (2020). *Praktik Baik Pembelajaran di Rumah bagi Guru* dalam Pengalaman Baik Mengajar dari Rumah di Masa Pandemi Covid-19 Mata Pelajaran Bahasa Inggris *(e-book)*. Jakarta: Kemdikbud.
Rajab, M. (2020). Pendidikan di Tengah Pusaran Wabah Corona. *Detiknews*.
Rezky, M. (2020). *Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks*. Indonesia : Jurnal Pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia, Vol. 1, 2020, pp. 40-47
Susani, Arie. (2020). *Layanan Pembelajaran di Rumah saat Pandemi Covid-19* dalam
Pengalaman Baik Mengajar dari Rumah di Masa Pandemi Covid-19 Mata Pelajaran Bahasa Inggris *(e-book)*. Jakarta: Kemdikbud.
Susilowati. (2020). *Pengalaman Baik Pembelajaran di Rumah Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 6 Semarang* dalam Pengalaman Baik Mengajar dari Rumah di Masa Pandemi Covid-19 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia *(e-book)*. Jakarta: Kemdikbud.
Susmiati, E. (2020). *Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Melalui Penerapan Model Discovery Learning dan Media Video Dalam Kondisi Pandemi Covid-19 bagi Siswa SMPN 2 Gangga*. Jurnal Paedagogy, *7*(3), 210-215.
doi:https://doi.org/10.33394/jp.v7i3.2732
Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19.
Website:http://pgdikmen.kemdikbud.go.id/read-news/surat-edaran-mendikbud- nomor-3-tahun-2020.